
**MORPHOGENETIC KEBUDAYAAN DALAM SISTEM MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT DESA TUTUP NGISOR, KABUPATEN MAGELANG**

Devi Intan Chadijah¹, Aan Khosihan², Irma Juraida³

¹⁾³⁾ Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar ²⁾ Prodi
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

intanchadija@gmail.com¹

Abstract

Cultural systems that play an important role in people's lives, especially those related to local wisdom in the livelihoods of the people. This study aims to determine the culture of the livelihood system of Tutup Ngisor's Village. The method in this research is qualitative with purposive sampling technique. As for conducting data validity using triangulation of sources with in-depth interviews as data collection techniques. This research was examined using structural theory and agents from Margaret S. Archer. In this theory, the morphogenetic approach can be seen in two forms, namely morphogenesis and morphostasis. There is the influence of agents and structures in interactions and actions so as to bring up structures that also react and change with the actions and interactions of the agents. Based on the findings of the field, the people of Tutup Ngisor's Village have a number of livelihood elements that have experienced technical changes (morphogenesis) and there are some elements that have morphostatic (unchanged). Thus there is a cultural change in the livelihood systems of Tutup Ngisor's Village community.

Keywords: Change, Livelihood System, Culture, Morphogenetic

1. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, kebudayaan memiliki peranan penting saat beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Segala aktivitas yang ada dalam masyarakat ini biasanya memiliki aspek nilai dan norma yang mengikat. Aspek nilai dan norma tersebut menjadi pedoman masyarakat saat bersikap maupun saat berinteraksi dengan individu lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Salah satu aktivitas masyarakat adalah bekerja demi keberlangsungan hidupnya. Saat bekerja maupun saat memilih pekerjaan biasanya dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya (Damsar, 2009). Hal ini dibahas secara detail dalam konsep kebudayaan menurut Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur di dalam kebudayaan antara lain adalah bahasa, seni, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi maupun sistem mata pencaharian (Koentjaraningrat, 2004). Dari ketujuh unsur tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada satu unsur saja yakni unsur sistem mata pencaharian masyarakat. Hal ini dikarenakan sistem mata pencaharian identik dengan jenis pekerjaan masyarakat yang tidak hanya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun juga memiliki

peranan demi melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang terdapat pada mata pencaharian itu sendiri (Septiana, 2011).

Dewasa ini, dunia mengalami perubahan yang secara sadar maupun tidak berdampak pada aktivitas masyarakat. Satu sisi, tak dapat dipungkiri dengan hadirnya globalisasi baik pekerjaan maupun mobilitas masyarakat menjadi lebih mudah dan efisien. Namun, disisi lain, masuknya globalisasi dan modernisasi berpengaruh pada keberlangsungan kebudayaan masyarakat. Pada situasi inilah masyarakat diuji apakah akan tetap memilih bekerja dengan menggunakan alat-alat tradisional demi mempertahankan kearifan lokal atau menerima cara kerja baru demi efisiensi waktu kerja namun dengan mengorbankan nilai-nilai budaya yang dianggap telah menjadi identitas masyarakat setempat (Wahyu, 2007). Kondisi tersebut tentu sangat dilematis bagi masyarakat.

Desa Tutup Ngisor merupakan sebuah desa yang dikenal sebagai daerah yang dekat dengan alam dan masih mempertahankan kearifan lokalnya. Sebagai wilayah yang berada di lereng gunung merapi, Desa Tutup Ngisor masih lekat dengan ritual-ritual yang berhubungan dengan pemujaan terhadap alam. Semua jenis ritual tersebut dipimpin oleh tokoh masyarakat yang juga merupakan anggota dari padepokan seni "Cipto Budoyo". Tak hanya berfokus pada kesenian, Padepokan Cipto Budoyo memiliki pengaruh besar terkait sistem mata pencaharian hidup masyarakat setempat. Untuk itu, tim peneliti merasa tertarik melakukan penelitian terkait dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat yang dihubungkan dengan struktur sosial-budaya pada masyarakat Desa Tutup Ngisor.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi dalam sistem mata pencaharian pada masyarakat dan pada jenis pekerjaan yang mana saja yang mengalami perubahan serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat Desa Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kebudayaan

Menurut (Geertz, 1992), kebudayaan merupakan alat yang secara simbolik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku masyarakat. Sebagai kontrol sosial, kebudayaan mampu untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam bertingkah laku maupun berinteraksi.

Kemampuan berpikir dan berinteraksi yang dimiliki oleh manusia dapat mendorong lahirnya berbagai kreativitas maupun inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat merupakan makhluk yang dinamis dan tak luput dari perubahan yang mana merupakan interpretasi dari kumpulan makna mereka. Hal ini dipertegas oleh (Koentjaraningrat,

2004) yang berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari sejumlah makna-makna sehingga manusia dapat menafsirkan pengalaman mereka.

Keberlangsungan eksistensi suatu kebudayaan akan terjaga tatkala aktor dalam suatu masyarakat bersedia untuk menjaga dan mempertahankannya. Demikian juga kebudayaan akan punah bahkan nyaris hilang jika aktor dalam suatu masyarakat tidak lagi menggunakan budaya tersebut. Dalam hal perkembangan dan perubahan, tidak semua unsur kebudayaan memiliki percepatan gerak yang sama. Menurut (Warsito, 2012) terdapat dua unsur kebudayaan, ada yang sulit untuk mengalami perubahan atau tetap bertahan, ada juga unsur-unsur dari kebudayaan yang mudah mengalami perubahan. Berikut dibahas lebih lanjut:

a. Unsur-Unsur Kebudayaan yang Cenderung Bertahan

Pada beberapa kasus, adapun alasan mengapa budaya atau kearifan lokal masyarakat masih bertahan adalah dikarenakan aktor dari masyarakat tersebut menganggap budayanya masih sesuai, masih cocok dan masih berfungsi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat tiga golongan dalam masyarakat yang mempunyai kecenderungan kuat untuk mempertahankan budaya, antara lain sebagai berikut:

1. Golongan masyarakat yang telah mempunyai kedudukan mapan. Mapan yang dimaksud adalah mapan secara ekonomi, kedudukan sosial, maupun politik yang mana mereka sudah memiliki kehidupan yang memumpuni. Pada satu sisi, golongan masyarakat mapan ini, cenderung beranggapan bahwa apa yang telah ada dan sedang berlaku dianggap sudah baik sehingga tidak harus untuk diubah lagi. Sisi yang lain, perubahan atau usaha mengubah sesuatu yang sedang berlaku dianggap sebagai ancaman terhadap kemapanannya. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa situasi yang baru belum tentu dapat memelihara atau mempertahankan kemapanannya.
2. Golongan orang tua. Bagi orang tua, budaya lama atau turun temurun sudah mengakar kuat dalam jiwanya sudah terinternalisasi sehingga sulit untuk dilepaskan. Semua yang ada dianggap sudah cocok. Jika terjadi perubahan dikhawatirkan dapat menimbulkan goncangan dan pergolakan dalam masyarakat. Namun, terdapat juga individu-individu dari golongan tua yang tidak mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan budaya yang telah ada. Individu-individu tersebut adalah termasuk dalam kategori yang kurang berhasil secara ekonomi. Sumber penghidupan mereka antara lain berasal dari sistem budaya yang sedang berlaku saat ini, sehingga mereka tidak mempermasalahkan jika ada nilai-nilai budaya yang berubah.
3. Golongan masyarakat yang kurang dalam hal pendidikan atau tidak berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan masyarakatnya tersebut. Pandangan pada golongan masyarakat ini dikarenakan faktor ketidaktahuan. Mereka cenderung menilai apa yang telah ada sebagai hal baik dan tak perlu untuk diubah. Walau ternyata hasil budaya dari luar lingkungannya tersebut seringkali lebih baik untuk kehidupan mereka.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan yang Cenderung Berubah

Dalam konsep kebudayaan, jika suatu kebudayaan sudah tidak berfungsi, tidak memberi manfaat yang berarti, atau bahkan tidak lagi dapat dijadikan sebagai pedoman hidup pada masyarakat tersebut, maka anggota maupun tokoh masyarakat yang memiliki peran sebagai pendukung dari suatu kebudayaan, akan mengadakan revisi (perbaikan) terhadap unsur kebudayaan yang ada (Koentjaraningrat, 2004). Revisi ini dilakukan untuk meninjau apakah kebudayaannya masih berfungsi atau sudah tidak. Dengan demikian, unsur kebudayaan tersebut mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakatnya.

Menurut Clyde Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul “*Universal Categories of Culture*” menyatakan bahwa unsur-unsur yang cenderung bertahan dan sulit mengalami perubahan adalah sistem kepercayaan, sedangkan unsur kebudayaan yang paling mudah mengalami perubahan adalah terdapat pada unsur kesenian Adapun pada unsur sistem mata pencaharian termasuk pada bagian yang cenderung dapat berubah namun pergerakannya tidak secepat unsur kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Hal ini dipertegas oleh Poloma yang mengatakan bahwa kebudayaan akan bertahan jika anggota masyarakatnya menganggap kebudayaan tersebut masih berfungsi atau berguna sehingga tetap bertahan untuk dijadikan pedoman hidup bermasyarakat (Poloma, 2010). Begitu juga sebaliknya, jika kebudayaan tersebut sudah tidak relevan dengan kebutuhan hidupnya, maka kebudayaan tersebut akan mengalami perubahan. Oleh sebab itu, peneliti menilai konsep kebudayaan ini sesuai jika digunakan dalam kajian sistem mata pencaharian masyarakat Tutup Ngisor yang memiliki kearifan lokalnya sendiri.

Sistem Mata Pencaharian

Merujuk pada Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa sistem mata pencaharian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna untuk pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya (Koentjaraningrat, 2004). Sederhananya, sistem mata pencaharian hidup didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat.

Sistem mata pencaharian hidup selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat dimana ia hidup (Warsito, 2012). Misal, masyarakat yang tinggal disekitar persawahan cenderung bekerja sebagai petani, begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di pesisir cenderung bekerja sebagai nelayan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian merupakan jelmaan dari keadaan dan kondisi alam setempat.

Sama halnya dengan kondisi Desa Tutup Ngisor yang memiliki lahan luas untuk bersawah dan bercocok tanam, sehingga masyarakatnya pun mayoritas bermata pencaharian utama sebagai petani. Tak hanya bertani, ada juga yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir dikarenakan Desa Tutup Ngisor sangat dekat dengan gunung merapi.

Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, contohnya pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sementara itu, mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam contohnya seperti jasa, transportasi, dan pariwisata (Warsito, 2012). Walau Tutup Ngisor termasuk dalam wilayah pedesaan yang memiliki corak sederhana, namun masyarakat sudah sadar akan nilai-nilai pariwisata dan mulai terbuka untuk berbisnis penginapan sebagai wujud masyarakat sudah *open minded* terhadap globalisasi.

Konsep *Morphogenetic* pada Teori Struktur dan Agen Margaret Archer

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur dan agen dari Margaret Archer melalui konsep *morphogenetic*. Margaret Archer adalah seorang tokoh besar dalam dunia teori sosial dan sosiologi. Awalnya beliau hanya ahli di kajian sosiologi pendidikan. Melalui berbagai karyanya, Archer mengembangkan suatu pendekatan khusus untuk studi masyarakat dengan melibatkan tradisi filosofis realisme kritis. Kini, konsep *morphogenetic* ini telah diterapkan dalam banyak domain sosial. Secara progresif, pendekatan *morphogenetic* telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan kajian perubahan sosial.

Konsep *morphogenetic* Archer termasuk juga ke dalam ranah teori integrasi. Adapun keluaran dari kebermanfaatan konsep ini adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan struktur dalam skala luas makro dengan struktur dalam skala kecil (Rewindinar & Dua, 2019). Terdapat empat sosiolog yang juga melakukan analisis mikro-makro integratif, salah satunya adalah Giddens. Adapun teori strukturasi Giddens berfokus pada dualitas struktur. Strukturasi Giddens melihat pentingnya praktik sosial baik dalam tindakan maupun struktur kehidupan masyarakat. Giddens menolak melihat struktur hanya sekedar pembatas, namun lebih sebagai sesuatu yang membatasi maupun yang memungkinkan (Ritzer, 2012). Berbeda dengan perspektif mengenai struktur-agen Giddens, Archer menolak bahwa agensi dan struktur dapat dilihat sebagai dualitas, namun lebih melihat dalam suatu dualisme yang harus dipisahkan. Bagi Archer, dengan membedakannya dinilai lebih mampu untuk menganalisis hubungan agen dan struktur dalam skala yang lebih kecil (Archer, 1995).

Konsep *morphogenetic* ini mengakui bahwa masyarakat bergantung pada aktivitas yang cenderung akan diubah atau direproduksi oleh aktivitas agen manusia yang beroperasi dalam kondisi yang tidak mereka pilih. Konsep ini telah meningkatkan daya tarik pada banyak domain penyelidikan, tidak terkecuali di bidang studi organisasi. Tubuhnya bekerja sangat luas dan kompleks, baik dalam organisasi maupun masyarakat yang lebih luas (Zeuner, 1999). Konsep agen pada umumnya merujuk pada tingkat mikro atau aktor secara individual. Namun konsep ini juga dapat digunakan untuk melihat masalah yang lebih makro. Jadi, baik agen maupun struktur dapat dilihat dalam fenomena

tingkat mikro maupun makro.

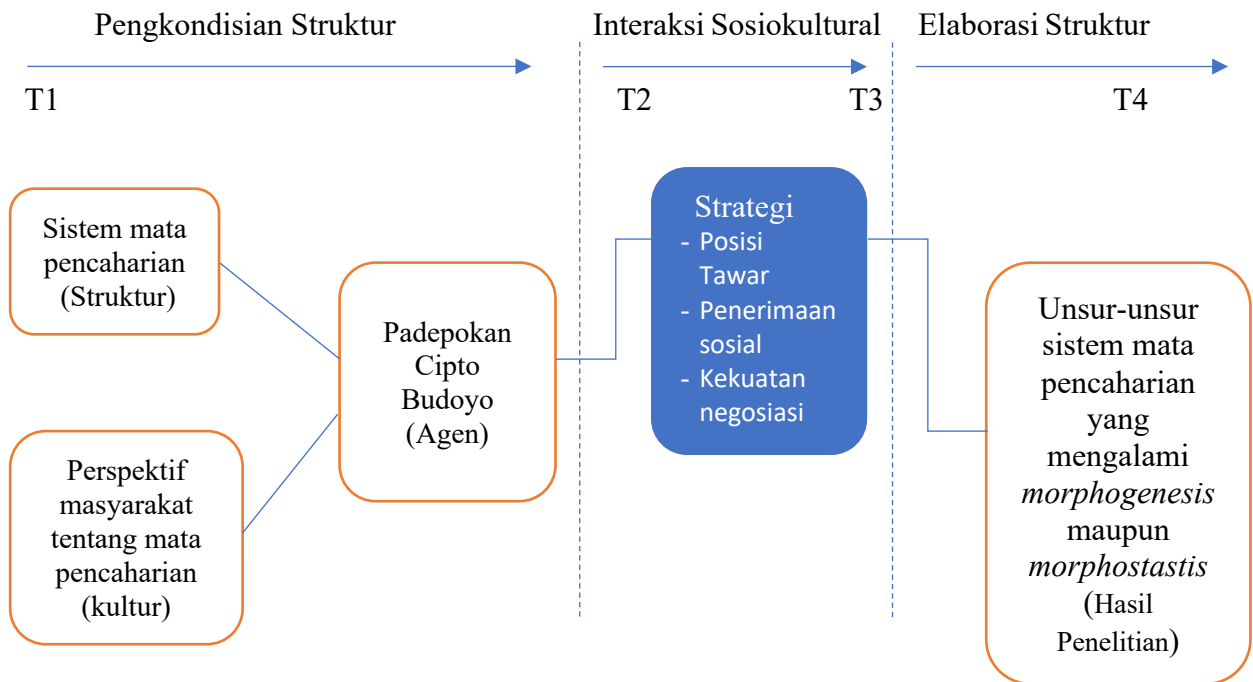
Sama halnya dengan *morphogenetic* dalam konsep biologi yang memiliki definisi yakni perubahan suatu bentuk. Uniknya, konsep ini juga dapat diterapkan pada masalah sosial dalam mengkaji perubahan sosial. Adapun konsep *morphogenetic* ini memiliki dua sub bahasan yakni *morphogenesis* dan *morphostatis*. Hal ini diperjelas oleh Archer dengan menggunakan siklus berikut (Archer, 2016):

“every morphogenetic cycle distinguishes three broad analytical phases consisting of (a) a given structure (a complex set of relations between parts), which conditions but does not determine (b), social interaction. Here, (b) also arises in part from action orientations unconditioned by social organization but emanating from current agents, and in turn leads to (c), structural elaboration or modification - that is, to a change in the relations between parts where morphogenesis rather than morphostasis ensued.”(Archer, 2016). Artinya, setiap siklus morfogenetik membedakan tiga fase analitis luas yang terdiri dari (a) struktur tertentu (seperangkat hubungan yang kompleks antara bagian-bagian), yang mengkondisikan tetapi tidak menentukan (b), interaksi sosial. Di sini, (b) juga muncul sebagian dari orientasi tindakan yang tidak dikondisikan oleh organisasi sosial tetapi berasal dari agen saat ini, dan pada gilirannya mengarah ke (c), elaborasi atau modifikasi struktural - yaitu, ke perubahan dalam hubungan antara bagian-bagian di mana morfogenesis lebih tepatnya terjadi daripada morfostasis.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam siklus *morphogenetic*. Siklus ini menjelaskan bahwa telah bekerjanya ‘keagensian’ yang saling mempengaruhi antara kultur dan struktur. Tahap pertama (T1) adalah pengkondisian struktural (*structural conditioning*), fase ini mengkondisikan struktur sebelumnya namun tidak menentukan secara pasti hubungan yang ada. Tahap kedua (T2) adalah interaksi sosial (*social interaction*), interaksi ini biasanya lahir dari tindakan yang berorientasi pada realitas dan kebutuhan yang berasal dari agen dan mengarah pada dua hal (T3). Dua hal tersebut masuk pada tahap ke tiga yang merupakan *structural elaboration*, yaitu sebuah perubahan dalam hubungan dalam sebuah sistem sosial (T4). Elaborasi pada struktural ini merupakan wujud dari perubahan yang terjadi. Pada tahap ini biasanya *morphogenesis* lebih sering terjadi daripada *morphostasis*. Adapun definisi dari *morphostatis* ialah bagian yang bertanggungjawab untuk melanggengkan atau mempertahankan unsur-unsur dari struktur dan kultur, sedangkan *morphogenesis* adalah unsur-unsur dari perubahan yang bertugas untuk mengubah struktur dan kultur tersebut (Archer, 2013)

Dalam struktur sosial, secara bersamaan antara agen dan kultur akan menjalin hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan inilah yang memengaruhi agen untuk bertindak, yang mana tindakan tersebut mampu untuk mengubah struktur dan kultur (Purwasih, 2016). Hal ini dikarenakan suatu budaya diproduksi secara kolektif oleh

masyarakatnya sendiri. Adapun yang berperan sebagai agen adalah individu yang menjalankan budaya tersebut. Dengan demikian, untuk menyambungkan benang merah antara teori dan permasalahan, disini peneliti akan melihat apakah terjadi perubahan (*morphogenesis*) atau bahkan tidak mengalami perubahan (*morphostatis*) pada sistem mata pencaharian masyarakat Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah rancangan kerangka berpikir yang diadopsi dari bagan siklus *morphogenetic Archer*:



Gambar 1.2. Alur Berpikir Penelitian

Sumber: *The Morphogenetic Cycle Archer* (Wong, 2005)

Gambar 1.2. akan menjelaskan bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat desa Tutup Ngisor yang masuk dalam variabel struktur dan perspektif masyarakat tentang mata pencaharian yang merupakan variabel kultur, pada tahap awal (T1) akan mengalami mengkondisikan struktur sebelumnya namun tidak dapat menentukan seperangkat hubungan yang ada. Namun baik agen, struktur, dan kultur saling mempengaruhi satu sama lain. Adanya interaksi sosial dalam kondisi tersebut juga akan mempengaruhi hubungan antara Padepokan Cipto Budoyo (agen) dengan masyarakat setempat yang mana hal ini masuk dalam tahap kedua (T2). Interaksi ini biasanya lahir dari tindakan yang berorientasi pada realitas seperti posisi tawar, penerimaan sosial maupun kekuatan negosiasi yang berasal dari agen demi memenuhi kebutuhannya. Yang mana hal ini mengarah pada dua kondisi yakni berubah atau cenderung mempertahankan struktur dan kultur yang ada (T3). Dua hal tersebut masuk pada tahap ketiga (T4) yang akan

mengalami elaborasi struktural, yaitu sebuah perubahan dalam hubungan pada sebuah sistem sosial. Elaborasi pada struktural ini merupakan hasil penelitian yang akan didapatkan pada penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2012) metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah berupa data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti mengamati beragam interaksi dan penggunaan bahasa tanpa melakukan intervensi. Peneliti mengamati proses interaksi masyarakat desa Tutup Ngisor.

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Menurut (Bungin, 2005) pemilihan informan dengan metode purposive sampling bertujuan agar subjek penelitian ini sesuai dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Keadaan tanah yang subur menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Tutup Ngisor. Bertani menjadi pilihan hidup mereka, dengan peralatan sederhana mereka menggarap sawahnya. Padi dan sayur mayur menjadi tanaman andalan untuk menyambung hidup dan memuaskan batin mereka. Selain bertani, sebagian warga Tutup Ngisor punya pekerjaan sampingan seperti menjadi penambang pasir, pemahat kayu, pemahat batu, atau bahkan menjadi penari.

Dari sekitar 200 jiwa penduduk Tutup Ngisor, 50 persen di antaranya laki laki, 35 persennya perempuan, sedangkan 15 persen sisanya anak-anak. Selain bertani mereka juga aktif berkesenian. Sepulang sekolah, anak-anak berkumpul di pendopo padepokan untuk berlatih tari atau *karawitan*, kadang mereka hanya berkumpul saja sambil bermain. Ibu-ibu pun tak mau ketinggalan, mereka punya kelompok kesenian sendiri. Setidaknya seminggu sekali, ibu-ibu berkumpul dan berlatih *Jalantur*, satu kesenian khas Magelang. Sementara itu, malam Jumat adalah jadwal para laki-laki berkumpul dan berlatih bermain alat musik tradisional maupun menari di pendopo Padepokan Cipto Budoyo.

Masyarakat Tutup ngisor baik tua, muda, bahkan anak-anak sekalipun ikut serta dalam sebuah proses berkesenian. Tak pandang laki-laki atau perempuan. Tradisi Jawa yang memiliki wujud dalam bentuk kesenian ini sudah mengental dalam darah warga Tutup Ngisor itu sendiri. Bagi masyarakat Tutup Ngisor yang sarat akan nilai-nilai budaya dalam hal kesenian, semua itu akan menjadi bekal yang terus mereka bawa menuju masa depan. Tak hanya melestarikan kesenian Dengan demikian kehidupan masyarakat Tutup Ngisor dalam hal bertani dan berkesenian, terus menerus terulang

sampai saat ini.

a. Sistem Mata Pencaharian (Struktur)

Perekonomian masyarakat Tutup Ngisor didominasi oleh pertanian, hal ini disebabkan letak yang strategis dan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut 677m dan jarak dari gunung merapi hanya sekitar 8 km saja. Karena kondisi alam dan tanah yang subur ini, masyarakat Tutup Ngisor dapat bercocok tanam dengan baik dan dukungan air yang masih memadai. Adapun tanaman yang ditanam biasanya padi, sayur-sayuran seperti daun singkong, palawija dan cabai. Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada pula penduduk Tutup Ngisor yang bekerja sebagai pedagang, penambang, dan peternak.

Dengan melihat kondisi di atas, maka dapat dinilai bahwa kondisi perekonomian masyarakat Tutup Ngisor masuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan peneliti di lapangan yang menyatakan bahwa uang bukan segalanya, selama masih bisa untuk makan dan menafkahi kebutuhan dasar keluarga dianggap sudah cukup. Mereka tidak butuh kendaraan dan rumah yang mahal dan mewah. Sikap sederhana ini merupakan wujud dari ketidakserakahan masyarakat desa Tutup Ngisor yang tercermin dalam tindakan ekonomi pada sistem mata pencaharian masyarakat.

b. Perspektif Masyarakat tentang Sistem Mata Pencaharian (Kultur)

Gaya hidup dan perspektif sederhana masyarakat mengenai perekonomian mempunyai aspek positif bagi perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Hal ini mendukung masyarakat untuk menunjang kegiatan kebudayaan dalam hal kesenian maupun dalam penyelenggaraan ritual-ritual yang ada. Walau bertempat di pelosok yang jauh dari lalu lalang perkotaan, masyarakat Tutup Ngisor sudah sadar akan pembangunan. Salah satunya adalah membangun jalan. Demi mendukung program pemerintah dalam hal penebalan jalan, Padepokan Cipto Budoyo juga ikut andil pada aktivitas pekerjaan tersebut.

Padepokan Cipto Budoyo ini memiliki peran yang sangat besar terhadap masyarakat. Singkatnya, jika Padepokan bergerak maka dapat dipastikan masyarakat juga ikut bergerak. Demikian juga dalam hal sistem mata pencaharian, masyarakat yang sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya memiliki kedekatan hubungan dengan Padepokan sehingga keberlangsungan pekerjaan sebagai petani yang mendominasi pada sistem mata pencaharian masyarakat menjadi tetap terjaga.

c. Padepokan Cipto Budoyo (Agen)

Sadar atau tidak, agen telah mempengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal Tutup Ngisor, sehingga dari interaksi (ide, masukan, maupun pengalaman dari tokoh Padepokan) yang terjadi diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Hal ini juga menjadikan Padepokan sebagai “orang tua” yang mampu mengayomi dan membimbing masyarakat Tutup Ngisor agar lebih mandiri dan maju dari segi perekonomiannya.

Tidak hanya menjadi inspirator bagi masyarakat, Padepokan Cipto Budoyo juga mampu mempertahankan perspektif masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun menurun. Doktrin-doktrin yang dihubungkan dengan sistem mata pencaharian hidup dikemas menjadi wujud syukur kepada sang leluhur agar senantiasa menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi mereka. Hal ini menjadi perspektif bagi masyarakat, bahwa bertani bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga sebagai sarana untuk tetap melestarikan kultur sistem mata pencaharian itu sendiri. Perspektif masyarakat tersebut sejalan dengan konsep Geertz tentang unsur-unsur kebudayaan, yang mana dapat disebut sebagai upaya menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya.

Pada ranah internal, anggota-anggota Padepokan mengandalkan pekerjaan mereka sebagai petani, baik petani padi maupun sayur. Beberapa bekerja sebagai pedagang, yaitu pedagang tempe dan pedagang *pothil*, sebuah makanan khas fermentasi ubi yang digoreng menyerupai kripik. Sebagaimana data yang ditemukan, semua anggota sepakat untuk tidak menjadikan Padepokan sebagai sarana untuk mengumpulkan keuntungan pribadi. Hal ini juga yang menjadikan mereka tetap memiliki pekerjaan di luar namun tetap aktif di Padepokan. Padepokan (agen) memiliki peranan penting dalam menjaga tujuan dari didirikannya Padepokan itu sendiri. Agen yang dimaksud adalah ketua Padepokan yang memiliki modal simbolik sangat besar bagi para anggotanya, juga bagi masyarakat Tutup Ngisor.

Pembahasan

Sering kita lihat, pada beberapa kasus, kesenian dapat dijadikan sebagai pekerjaan, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Namun hal ini tidak berlaku pada masyarakat desa Tutup Ngisor. Padepokan beserta anggotanya memiliki prinsip untuk tidak menjadikan Padepokan Cipto Budoyo sebagai sarana untuk meraup keuntungan pribadi. Semua dana yang masuk seperti sumbangan maupun "*saweran*" dari pengunjung, murni masuk dalam kas Padepokan. Sejak dulu hingga saat ini, masyarakat tidak menjadikan kesenian sebagai sistem mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun mereka "bekerja" untuk Padepokan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Menari, bermain musik, maupun merawat Padepokan adalah wujud untuk menghormati para leluhur. Bagi masyarakat Tutup Ngisor, dengan berbuat baik kepada leluhur maka leluhur akan menjaga kearifan lingkungan yang dipercaya akan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika melihat konsep kebudayaan dari Kluckhohn mengenai unsur kesenian adalah dimensi yang paling mudah mengalami perubahan bahkan dalam beberapa kasus nyaris hilang. Hal ini berbeda dengan masyarakat desa Tutup Ngisor yang sangat mempertahankan unsur-unsur kesenian. Bahkan terus dilestarikan hingga menjadi salah satu pekerjaan sampingan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan agen (Padepokan

Cipto Budoyo) memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat setempat, sehingga posisi tawar dan kekuatan negosiasi berjalan dengan baik. Dengan demikian penerimaan sosial pun muncul untuk bersedia melestarikan kesenian di desa Tutup Ngisor tersebut. Disini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian masuk dalam kategori *morphostatis* atau bertahan.

Merujuk pada konsep kebudayaan yang menilai bahwa salah satu agen yang cenderung mempertahankan kebudayaan adalah golongan-golongan tua. Hal ini tidak berlaku pada masyarakat Desa Tutup Ngisor yang mana semua golongan baik tua, remaja bahkan anak-anak sekalipun masih senang untuk melakukan kegiatan bermain alat music maupun menari. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kondisi anak-anak *millennial* di era sekarang yang cenderung tidak bisa jauh dari *gadget*.

a. Pertanian

Pada bidang pertanian, dari segi profesi sebagian besar masyarakat masih menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini dikarenakan kepercayaan mereka terhadap Dewi Sri (dewi kemakmuran). Mereka percaya bahwasanya pertanian adalah profesi yang sangat baik karena dapat menghasilkan makanan pokok manusia. Karena kepercayaan tersebut, hingga saat ini masyarakat Tutup Ngisor masih melakukan ritual-ritual terkait pertanian. Jika merujuk pada konsep *morphogenetic* Archer, dalam hal ini tidak mengalami perubahan (*morphostatis*) pada variabel sistem mata pencaharian hidup (struktur) dan variabel perspektif masyarakat terkait sistem mata pencaharian hidup (kultur).

Disisi lain pada segi jenis penanaman, adanya *morphogenesis* (mengalami perubahan). Namun ini hanya terjadi pada sebagian kecil petani. Mereka beralih dari menanam padi menjadi menanam cabai, tomat maupun bunga kol. Hal ini dikarenakan mereka ingin melakukan inovasi terbaru dengan tujuan agar meningkatkan perekonomian keluarga, ditambah dengan kondisi wilayah pegunungan yang mendukung dan diperkuat dengan pengetahuan awal yang mereka memiliki tentang tanaman tersebut. Semangat untuk menanam secara professional dan dalam lahan yang besar menjadi lebih kuat karena adanya pengalaman pernah menanamnya untuk sendiri atau biasa disebut dengan *tumpang sari*.

Pada segi alat pertanian, mengalami *morphogenesis* (adanya perubahan) yang awalnya masih menggunakan cara-cara manual, kini sudah menggunakan alat-alat modern. Yang awalnya menggunakan pupuk alami kini telah beralih ke pupuk buatan pabrik. Dalam hal ini terjadi perubahan sosial yakni pada perubahan proses (teknis). Perubahan ini tidak terlepas dari peranan Padepokan yang memiliki pengaruh besar dalam aktivitas sehari-hari.

Jika dilihat dari fungsi awal Padepokan adalah untuk melestarikan kesenian, namun dalam aktivitas sehari-hari Padepokan Cipto Budoyo juga turut serta dalam berinovasi pada segi mata pencaharian hidup. Hal ini dikarenakan Padepokan *open minded* dengan

teknologi yang bisa mendukung masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Adapun salah satu inovasi yang masyarakat lakukan dalam hal bertani adalah penggunaan pestisida. Informasi maupun pengetahuan seputar penggunaan bahan kimia untuk mencegah hama ini mereka mendapatkan dari salah satu tokoh Padepokan yang juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

b. Penambang Pasir

Penambang pasir merupakan profesi kedua terbanyak setelah petani. Secara struktural tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan penambang pasir merupakan suatu mata pencaharian yang telah ada sejak dulu, artinya tidak mengalami peralihan profesi. Dengan demikian pada mata pencaharian sebagai penambang pasir bersifat *morphostatis*. Hanya saja yang berubah adalah alat yang digunakan.

Jika dulu mereka menggunakan skop manual, kini telah menggunakan *bego*. Namun ini hanya berlaku bagi pengusaha pasir yang memiliki modal besar (untuk jenis penggunaan alat kerja ini mengalami *morphogenesis* yang dipengaruhi oleh agen yang memiliki modal besar). Namun uniknya, bagi buruh yang notabene tidak memiliki modal, mereka masih sangat senang dan nyaman jika menggunakan cara manual. Menurut mereka, selain tidak serakah, mereka percaya dengan menggunakan alat manual ini juga dapat menjaga alam. Tak dipungkiri ritual-ritual terhadap gunung merapi pun masih dilakukan, dengan tujuan agar semesta mendukung aktivitas mereka dalam mencari nafkah.

c. Pedagang

Bagi pedagang *photil* (kue khas Desa Tutup Ngisor), secara kultural tidak mengalami perubahan (*morphostatis*). Hal ini dikarenakan sejak dulu setiap keluarga dapat membuat *photil* sebagai cemilan sehari-hari. Namun bukan untuk diperjualbelikan. Disisi lain secara struktural, *photil* mengalami perubahan (*morphogenesis*) yang awalnya merupakan cemilan rumahan, kini dapat dikomersilkan menjadi oleh-oleh *home industry*. Hal ini juga dipengaruhi oleh nuansa-nuansa baru mengenai rencana kampung wisata di Desa Tutup Ngisor tersebut.

d. Peternak

Jika dilihat dari sisi historinya, tiap rumah memiliki ternak, minimal ayam atau bebek walau dalam jumlah kecil. Bagi mereka, beternak sudah menjadi identitas turun-temurun. Sejak dulu masyarakat tidak ada yang menjadikan ternak sebagai mata pencaharian utama masyarakat Tutup Ngisor. Namun sekarang terdapat beberapa individu yang beternak secara profesional dalam jumlah besar. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendongkrak perekonomian keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan telah mengalami perubahan (*morphogenesis*) dari keluarga yang awalnya menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama kini beralih menjadi peternak.

e. Bisnis *Homestay*

Bisnis *homestay* merupakan jenis pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tutup Ngisor. Masyarakat setempat menciptakan usaha baru ini dikarenakan adanya semangat berwisata dari pendatang. Dengan adanya potensi pariwisata tersebut, diperkirakan bisnis *homestay* ini akan menjadi mata pencaharian utama, namun bagi masyarakat yang memiliki modal yang besar.

Secara spesifik, dalam hal sistem mata pencaharian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian utama anggota Padepokan belum mengalami perubahan (*morphostatis*). Jika pun terjadi perubahan, maka ini hanya terdapat pada beberapa varian baru saja. Namun jenis pekerjaan baru ini, juga belum terjadi perubahan secara signifikan.

Sehubungan dengan perkembangan eksistensi Padepokan, terdapat potensi-potensi mata pencaharian jenis baru (*morphogenesis*) yang sebenarnya sudah ada dalam hal tampilan, namun bisa bergeser dalam hal substansi. Adapun jenis mata pencaharian baru ini adalah *homestay*. Bisnis ini lahir akibat mulai banyak pengunjung yang datang ke Desa Tutup Ngisor untuk menikmati suguhan kesenian dari Padepokan Cipto Budoyo.

Dari lima jenis mata pencaharian masyarakat yang terdapat di Desa Tutup Ngisor, terdapat jenis mata pencaharian masyarakat yang bertahan dan yang tidak bertahan (terdapat unsur yang berubah). Berikut akan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tutup Ngisor

No.	Jenis Mata Pencaharian	Unsur yang Bertahan (<i>Morphostatis</i>)	Unsur yang Berubah (<i>Morphogenesis</i>)
1.	Pertanian	Perspektif budaya dan ritual	Jenis penanaman (dari padi ke cabai), penggunaan alat berteknologi (traktor, pupuk berbahan kimia, pestisida, dll)
2.	Penambang Pasir	Perspektif budaya dan ritual	Penggunaan alat-alat modern (skop ke <i>bego</i>)
3.	Pedagang	Secara budaya, masih mempertahankan keaslian rasa dan bentuk kue <i>photil</i>	Secara struktural, <i>photil</i> dari cemilan sehari-hari menjadi bisnis oleh-oleh (<i>home industry</i>)
4.	Peternak	Tiap rumah memiliki ternak, minimal ayam atau bebek walau dalam jumlah kecil. Bagi mereka, beternak sudah menjadi identitas turun-temurun.	Dulu beternak hanya konsumsi pribadi, kini banyak yang menjadikan sebagai mata pencaharian utama dengan jumlah yang banyak dan professional

5.	Bisnis <i>Homestay</i>		<i>Homestay</i> ini masuk dalam jenis mata pencaharian terbaru, yang merupakan <i>output</i> dari program kampung wisata.
----	------------------------	--	---

Dengan demikian dapat disimpulkan, variabel kultur cenderung bertahan hal ini dipengaruhi oleh variabel agen yang merupakan Padepokan Cipto Budoyo. Namun secara struktural, terjadi banyak perubahan. Terlebih dari segi alat penunjang saat bekerja. Nilai-nilai budaya yang masih bertahan ini tidak terlepas dari pengaruh hubungan yang sangat dekat antara Padepokan dengan masyarakat. Padepokan (agen) mampu mengembangkan perspektif masyarakat terhadap mata pencaharian (kultur) dengan berinovasi pada cara-cara baru (stuktur). Tujuannya adalah agar masyarakat bisa menaikkan taraf hidup ekonominya menjadi lebih baik.

Disisi lain, saat masyarakat mandiri dengan perekonomiannya, maka masyarakat bisa fokus untuk membantu secara suka rela dalam mengembangkan kesenian yang terdapat di Padepokan Cipto Budoyo itu sendiri. Hal ini tentu berdampak pada unsur-unsur kebudayaan yakni kesenian masyarakat Desa Tutup Ngisor. Oleh sebab itu, Padepokan Cipto Budoyo berhasil mempertahankan jati dirinya bahkan semakin eksis dengan ide-ide terbaru mengenai program kampung wisata.

5. KESIMPULAN

Padepokan Cipto Budoyo memiliki pengaruh yang besar dalam sistem mata pencaharian hidup masyarakat Desa Tutup Ngisor Kabupaten Magelang. Pengaruh dari Padepokan ini mampu mengubah maupun mengembangkan perspektif masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap teknologi dan cara-cara baru terkait aktivitas dalam bermata pencaharian hidup. Terdapat beberapa unsur mata pencaharian yang mengalami perubahan secara teknis (*morphogenesis*), seperti penggunaan pestisida. Namun tetap bertahan dari dimensi budaya seperti masih melakukan ritual-ritual terhadap sawah dan gunung merapi yang merupakan medan kerja masyarakat (*morphostatis*). Tidak hanya dari dimensi budaya pada sistem mata pencaharian hidup yang bertahan, namun juga dimensi agen. Padepokan Cipto Budoyo mampu mempertahankan perspektif masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun menurun. Doktrin-doktrin yang dihubungkan dengan sistem mata pencaharian hidup dikemas menjadi wujud syukur kepada sang leluhur agar senantiasa menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi mereka. Pada akhirnya hal ini menjadi perspektif yang kuat bagi masyarakat, bahwa bekerja bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga sebagai sarana untuk tetap melestarikan kultur sistem mata pencaharian itu sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Archer, M. S. (1995). *Edisi Revisi Culture and Agency: The Place of Culture in Social Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Archer, M. S. (2013). Social morphogenesis and the prospects of morphogenic society. In Archer (Ed.), *Social morphogenesis*. Dordrecht: Springer.
- Archer, M. S. (2016). *Morphogenesis and the Crisis of Normativity*. Springer International Publishing AG Switzerland.
- Bungin, B. (2005). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Utama.
- Geertz, C. (1992). Kebudayaan dan Agama. Terjemahan dari *The Interpretation of Cultures* oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret. (2010). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwasih, J.H.G., (2016). Transformasi Industri Kerajinan Gerabah Dukuh Dolon Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tesis.
- Rewindinar, Triputra, P. & Dua, M. (2019). *Mamah Muda Morphogenesis in Indonesia*. Jurnal SAJSSE, Volume 4 (3):1-11.
- Ritzer, G. &. (2012). Teori Sosiologi Dari Teori Klasik sampai pengembangan mutakhir Teori Sosial Post Modern. Jakarta: Kreasi wacana.
- Septiana, T. C. (2011). Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Ketahanan Masyarakat Terhadap Fenomena Perubahan Iklim. Semarang: UNDIP.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, S. W. (2007). Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa. Semarang: UNS.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wong, C.K. (2005). *a Critical Realist Approach to Organizational Innovation Research*.
Semantic Scholar.

Zeuner, Lilli. (1999). Review Essay: *Margaret Archer on Structural and Cultural
Morphogenesis*. *Acta Sociologica*. JSTOR.
<https://doi.org/10.1177/000169939904200106>